

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dan semakin diperhitungkan dalam pembelajaran abad-21. Hal tersebut dikarenakan adanya kesadaran bahwa geografi dapat mengembangkan peserta didik dalam berpikir geografi yaitu untuk mengetahui lokasi suatu fenomena, karakteristik suatu lokasi, dan bagaimana pengaruh suatu lokasi terhadap lokasi lainnya. Pengembangan kompetensi peserta didik seyogyanya diperoleh melalui pembelajaran geografi yang efektif dan menyenangkan serta berpihak kepada peserta didik.

Dalam upaya melaksanakan pembelajaran geografi yang efektif dan menyenangkan diantaranya melalui penerapan model pembelajaran yang relevan. Salah satu model pembelajaran yang relevan diterapkan dalam pembelajaran geografi adalah model pembelajaran lapangan di luar kelas (*outdoor study*) dengan berbasis lapangan atau lingkungan sekitar. Menurut Schunk (2012) dalam Sholeh, M (2020, hlm. 62–63) tidak semua sumber belajar dapat dihadirkan di dalam kelas, untuk itu diperlukan cara agar pembelajaran geografi dapat mempertemukan antara peserta didik dengan sumber belajar, mempertemukan antara teori dengan kondisi nyata di lapangan. Jika sumber belajar tidak bisa dihadirkan di kelas, maka guru perlu melaksanakan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*), yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas untuk meningkatkan kapasitas pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Melalui persentuhan langsung peserta didik dengan objek yang dipelajari, maka peserta didik akan mampu membangun pengetahuan sesuai dengan materi yang sedang dia pelajari. Hal tersebut merupakan aplikasi dari teori konstruktivisme.

Pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar memiliki beberapa kelebihan. Melalui pembelajaran di luar kelas peserta didik

akan dihadapkan dengan berbagai objek yang dipelajari, sehingga memperoleh pengalaman langsung dari lapangan. Seperti dikemukakan oleh Prihadi dkk., (2018, hlm. 2) bahwa model pembelajaran berbasis lingkungan dikembangkan agar peserta didik memperoleh pengalaman yang baik berkaitan dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran lapangan di luar kelas akan memberikan kemudahan bagi guru untuk menjelaskan konsep dan bagi peserta didik dalam memahami konsep yang dipelajari. Menurut Darmojo dalam Anindita & Sidabutar (2020, hlm. 13) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan lingkungan alam sebagai sumber belajar, pendidik akan lebih mudah menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan segala sesuatu yang berada di alam, peserta didik akan lebih memahami materi yang sedang dipelajari melalui pengamatan langsung di lingkungan alam dengan menggunakan panca indera.

Pembelajaran lapangan di luar kelas memberikan pengalaman kontekstual bagi peserta didik yang secara langsung melihat dan mengamati objek pada suatu lingkungan. Menurut Herman (2021, hlm. 98) mengatakan bahwa pembelajaran secara kontekstual adalah belajar yang terjadi bila dihubungkan dengan pengalaman nyata sehari-hari atau belajar yang menyertakan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar. Pembelajaran kontekstual mudah diciptakan jika dikaitkan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar maupun dasar pengembangan model pembelajaran. Senada dengan penjelasan sebelumnya menurut Puastuti (2021, hlm. 83) model kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya pembelajaran akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) yang memanfaatkan lingkungan sekitar juga memberikan pengalaman yang otentik bagi peserta didik berkenaan dengan subjek dan objek yang dipelajari. Hal itu seperti dikemukakan oleh Karakas-Ozur & Duman (2019, hlm. 29) pembelajaran otentik adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan

masalah, situasi, atau lingkungan kehidupan nyata di mana siswa dibuat aktif. Strategi ini terdiri dari sejumlah besar komponen dalam hal lingkungan yang digunakan, situasi/mata pelajaran dan peran siswa dan guru. Misalnya, lingkungan belajar mungkin berada di luar kelas.

Selain itu kelebihan lainnya melalui pembelajaran berbasis lapangan (*outdoor study*) juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran lapangan (*outdoor study*) meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitiannya Widiani (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa melalui penggunaan metode lapangan diperoleh rerata hasil belajar geografi siswa SMA lebih tinggi dari pada hasil belajar di dalam kelas. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Cintami (2018, hlm. 168) memperoleh hasil bahwa melalui penggunaan metode *outdoor study*, rerata nilai hasil belajar siswa lebih baik daripada hasil belajar menggunakan metode *indoor study*. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, menunjukan bahwa pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar cukup efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran IPS dan Geografi.

Penerapan pembelajaran lapangan (*outdoor study*) membutuhkan sumber belajar berupa lingkungan sekitar atau laboratorium alam/lapangan. Menurut Syafiuddin (2022, hlm. 8) sumber belajar berupa laboratorium alam memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan mengamati objek, menanyakan permasalahan tentang materi pembahasan, mengeksplorasi sumber belajar, mengasosiasi pemahaman siswa, dan mengomunikasikan hasil karya. Pemanfaatan laboratorium alam juga memudahkan siswa untuk menemukan benda, data, fakta, ide, dan orang (informan) yang mendukung kegiatan pembelajaran K13. Penggunaan lingkungan atau laboratorium lapangan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran berbasis lapangan (*outdoor study*) dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan potensi lokal pada suatu wilayah. Menurut Hariyadi dalam Fitri April Yanti et al (2018, hlm. 80) potensi lokal adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Potensi lokal meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, dan budaya yang

dapat dikembangkan untuk membangun kemandirian nasional. Berkenaan dengan potensi lokal kaitannya dengan potensi lingkungan juga dikemukakan oleh Widiastuti (2018, hlm. 34) bahwa potensi lingkungan sangat variatif, sehingga merupakan sumber belajar yang potensial dan mudah ditemui serta dipahami peserta didik. Potensi lingkungan ini bisa berupa lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan geografi.

Pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Hal ini karena lebih akrab, dikenal, dan dekat dengan lingkungan siswa. Menurut Fitriyani et al (2021, hlm. 1) pendidikan berbasis potensi lokal merupakan pendidikan yang berbasis pada lingkungan sekitar sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Salah satu tuntutan kurikulum 2013 yang mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pembelajaran berbasis potensi lokal. Pembelajaran tentang potensi lokal dimaksudkan untuk membentuk pemahaman siswa tentang keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya serta menjadikan proses pembelajaran lebih aplikatif dan bermakna (Permendikbud, 2014) dalam (Wulandari & Djukri, 2021, hlm. 2).

Hasil penelitian Abidinsyah dkk (2019) dalam Wulandari & Djukri (2021, hlm. 2) bahwa pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan potensi dan keunggulan lokal mampu meningkatkan kemampuan isi, konteks, dan proses sains siswa. Menurut Slamet dalam Slamet dkk. (2020, hlm. 34) dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar diharapkan siswa memperoleh informasi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran pada pemanfaatan potensi lokal yang ada di daerah. Siswa dapat belajar memahami fakta, mencari tahu dalam menemukan keterkaitan informasi dengan fakta sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih beragam. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna dan menjadikan siswa sebagai pembelajar yang mengerti (*learning how to learning*) (Slamet dkk., 2020, hlm. 34). Menurut Munajah &

Susilo dalam Slamet dkk., (2020, hlm. 34) kreativitas siswa dapat dikembangkan melalui pola pikir aktif yaitu melalui pemanfaatan lingkungan sekolah maupun potensi tumbuhan lokal sebagai sumber belajar. Pembelajaran berbasis potensi lokal mampu menjadi sarana siswa untuk pembelajaran kontekstual, pemanfaatan dan pelestarian potensi lokal dilingkungan sekitar (Weldi, 2020, hlm. 21).

Pemanfaatan potensi lokal sangat mendukung terhadap pembelajaran geografi. Dari hasil temuan Oner & Memisoglu (2018, hlm. 218) para guru IPS menyatakan bahwa pengajaran geografi lokal dapat digunakan dalam mata pelajaran bentang alam, iklim, dan tipe iklim, ekonomi, dan kehidupan sosial, kependudukan dan pemukiman wilayah kita, transportasi, pariwisata dan industri, pertanian dan peternakan. Masih menurut Oner & Memisoglu (2018, hlm. 219) ditemukan bahwa pendapat utama mengenai manfaat pengajaran geografi lokal bagi siswa adalah memberikan pembelajaran dengan melihat, melakukan, dan mengalami langsung di lapangan, memahami mata pelajaran geografi dengan lebih mudah.

Pemanfaatan potensi lokal juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik. Dalam lanskap lokal dapat digunakan sebagai laboratorium lapangan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis spasial (As'ari dkk., 2021, hlm. 1). Kecerdasan spasial berkaitan dengan kecakapan berkomunikasi secara spasial (Wijayanto, 2020, hlm. 43). Kecerdasan atau keterampilan berpikir spasial di tingkat SMA dapat diukur menggunakan tes berpikir spasial. Seperti diteliti oleh Nofirman (2018, hlm. 11) diperoleh hasil pengukuran kecerdasan berpikir spasial pada siswa kelas XII di SMAN 6 Kota Bengkulu menunjukkan kemampuan spasial siswa berada pada kelompok cukup.

Setiap wilayah memiliki potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan termasuk di dalamnya pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Menurut Hafni dkk., (2020, hlm. 84) potensi lingkungan sangat variatif, sehingga merupakan sumber belajar yang potensial dan mudah ditemui serta dipahami peserta didik. Potensi lingkungan ini bisa berupa lingkungan

sosial, ekonomi, budaya dan geografi. Penelitian dari Winaryati, dkk dalam Pasongli dkk., (2022, hlm. 75) menyatakan bahwa potensi daerah lokal dapat digunakan sebagai laboratorium dan sumber belajar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa suatu wilayah memiliki potensi untuk dapat dijadikan sebagai sumber belajar lapangan. Seperti hasil penelitian Husni & Putri (2020, hlm. 17) menemukan bahwa tiga lokasi pembelajaran di alam membentang di wilayah Mungkajang, setiap lokasi memiliki deskripsi lokasi atau deskripsi tentang keadaan fisik pada lokasi tersebut. Deskripsi yang dilakukan ialah keadaan morfologi, geologi dan hidrologi di setiap lokasi. Ketiga lokasi tersebut adalah Kelurahan Murante, Kelurahan Kambo dan Kelurahan Latuppa. Selanjutnya terdapat hasil penelitian As'ari & Mulyanie (2019, hlm. 1) menemukan bahwa kawasan Gunung Galunggung dapat dijadikan sebagai laboratorium fisik pendidikan geografi dan Kampung Naga dapat dijadikan sebagai laboratorium lapangan geografi sosial dan budaya.

Namun potensi-potensi lokal di berbagai tempat belum tergali dan dimanfaatkan keberadaannya sebagai sumber belajar, sehingga belum optimal dalam mendukung terhadap pembelajaran geografi. Penggunaan sumber belajar yang kurang optimal sehingga mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan. Menurut Eskawati & Sanjaya (2012) dalam Wulandari & Djukri (2021, hlm. 251) salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran adalah guru belum mengimplementasikan sumber belajar secara optimal. Salah satu sumber belajar yang kurang optimal dimanfaatkan adalah lingkungan sebagai potensi lokal suatu wilayah. Padahal pembelajaran lapangan berbasis potensi lokal sangat baik untuk diterapkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Seperti halnya pada mata pelajaran geografi yang dikemukakan oleh As'ari & Mulyanie (2019, hlm. 2) bahwa geografi paling baik dipelajari melalui investigasi observasi lapangan atau menjelajahi fenomena geosfer. Namun pada faktanya pemanfaatan lingkungan melalui potensi lokal sebagai sumber belajar masih sangat minim dimanfaatkan untuk pembelajaran. Setiap wilayah memiliki potensi lokal atau lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan namun belum termanfaatkan.

Diungkapkan oleh As'ari (2022, hlm. 121) lingkungan potensial merupakan lingkungan yang masih berupa potensi-potensi belum dimanfaatkan karena berbagai kendala, mungkin karena pengetahuan dan wawasannya belum memadai.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan minimnya pemanfaatan lingkungan dan potensi lokal sebagai sumber belajar seperti dikemukakan oleh Widiastuti (2017, hlm. 35) lingkungan sekitar baik lingkungan geografis, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan lingkungan budaya belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media belajar secara maksimal, padahal keberadaannya sangat dekat dengan siswa. Senada dengan yang diteliti oleh Widiastuti berkenaan dengan minimnya pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar juga dikemukakan oleh Wulandari & Djukri (2021, hlm. 251) yang menemukan bahwa pembelajaran melalui potensi lokal sebagai sumber belajar belum optimal, guru sering menggunakan sumber belajar berupa buku teks yang diperoleh dari penerbit. Hal tersebut juga seperti dikemukakan oleh Slamet, dkk., (2020, hlm. 34) bahwa implementasi penggunaan sumber belajar sampai saat ini belum dikembangkan oleh pendidik menjadi sumber belajar yang lebih menarik dan tepat dalam rangka membantu pencapaian kompetensi dasar peserta didik. Realita pendidik sekarang hanya mengacu pada buku paket saja, sehingga memberikan contoh kurang menarik, kurang bervariasi, kurang berkembang dan jauh dari kehidupan sehari-hari siswa. Kurangnya pemanfaatan potensi lokal oleh guru sebagai sumber belajar dikarenakan adanya kesulitan guru merancang pembelajaran lapangan karena kurangnya pengetahuan potensi lokal. Hal itu seperti dikemukakan oleh Seow dkk., (2019, hlm. 7) bahwa guru kesulitan merancang inkuiri berbasis lapangan karena kurangnya pengetahuan tentang lokasi lapangan.

Potensi kawasan berkaitan dengan kemampuan suatu wilayah yang harus digali sesuai dengan kondisi yang ada di daerah tersebut. Selain keadaan wilayah yang mendukung kondisi lingkungan sekitar harus diperhitungkan (As'ari, 2022, hlm. 66). Salah satu upaya untuk mengatasi minimnya pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar adalah melalui penggalian,

identifikasi potensi lokal pada suatu wilayah untuk kemudian dapat dimanfaatkan potensinya sebagai suatu sumber belajar berbasis laboratorium lapangan khususnya bagi pembelajaran geografi. Desa Bantarujeg merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Kabupaten Majalengka. Wilayah ini sering menjadi tujuan objek pembelajaran lapangan atau praktikum bagi perguruan tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki keunikan potensi lokal tersendiri sebagai objek pembelajaran lapangan. Akan tetapi keberadaan dan keunikan pada kawasan ini belum dimanfaatkan secara akademik sebagai sumber belajar di level SMA. Padahal jika potensi yang ada tersebut dapat tergali dan teridentifikasi, dapat menjadi sumber belajar lapangan bahkan dapat menjadi laboratorium lapangan bagi pembelajaran geografi di tingkat SMA.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dinyatakan oleh Golden Nior (hlm 1, 2019) salah satu potensi lokal di desa Bantarujeg terdapat penampakan di kawasan Sungai Cijurey yang memiliki keunikan kondisi geologi dan hidrologinya yang berpotensi menjadi sumber belajar lapangan bagi pembelajaran geografi di tingkat SMA. Daerah Bantarujeg mempunyai keragaman geologi yang unik di Jawa Barat, Bantarujeg merupakan daerah yang terkenal akan adanya struktur geologi lipatan maupun perlapisan, serta adanya batuan beku hasil letusan gunung api yang diperkirakan berasal dari Tampomas dan Ciremay, menjadi tempat belajar menggunakan kompas dan peralatan geologi lainnya. Batuan yang umum dijumpai di lokasi ini adalah batuan sedimen, berupa perselingan antara batupasir dan batulempung, serta secara setempat kita jumpai adanya breksi vulkanik, konglomerat, serta munculnya batuan karbonatan yang diperkirakan muncul secara sekunder akibat presipitasi air bikarbonat. Terdapat pula 4 formasi yang kita jumpai pada identifikasi kali ini, yaitu formasi subang, formasi endapan gunung api, formasi bantarujeg, dan formasi cantayam, itu adalah formasi yang dilewati oleh Sungai Cijurey.

Keunikan kawasan Desa Bantarujeg terutama Sungai Cijurey menarik untuk dikaji secara pendekatan geografis melalui identifikasi fenomena geosfernya dalam rangka melihat potensi lokal wilayah tersebut dalam

mendukung terhadap pembelajaran geografi. Hal itulah yang kemudian mendasari peneliti untuk melakukan penelitian pada kawasan Sungai Cijurey di Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka sebagai sumber belajar lapangan bagi pelajaran geografi di tingkat SMA. Sehingga berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menentukan judul penelitian **“Pemanfaatan Potensi Lokal Sebagai Sumber Belajar Berbasis Laboratorium Lapangan Dalam Pembelajaran Geografi (Studi Pada Kawasan Sungai Cijurey Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka).”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Potensi lokal apakah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berbasis laboratorium lapangan geografi pada kawasan Sungai Cijurey di Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimanakah pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar berbasis laboratorium lapangan pembelajaran geografi pada kawasan Sungai Cijurey di Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi potensi lokal sebagai sumber belajar berbasis laboratorium lapangan geografi pada kawasan Sungai Cijurey Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka.
2. Untuk menganalisis pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar berbasis laboratorium lapangan pendidikan geografi pada kawasan Sungai Cijurey Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai karakteristik dan potensi wilayah Majalengka sebagai sumber belajar pendidikan geografi berbasis laboratorium lapangan geografi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman pentingnya laboratorium lapangan geografi sebagai salah satu sumber belajar khususnya mata pelajaran geografi di persekolahan.
- b. Bagi instansi dinas, menghasilkan masukan dalam pengembangan sumber belajar bagi dunia pendidikan atau persekolahan.
- c. Bagi guru, dapat memberikan alternatif pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis lapangan dengan memanfaatkan potensi lokal.
- d. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan berfikir dalam memahami konsep wilayah dengan potensi lokalnya sebagai laboratorium lapangan geografi di Kabupaten Majalengka.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini adanya pembatasan masalah yang dilakukan dengan tujuan supaya pembahasan yang akan dikaji semakin spesifik dan mendalam, adapun pembatasan masalah yang ditentukan oleh peneliti adalah :

1. Identifikasi potensi lokal wilayah Kabupaten Majalengka dibatasi pada kawasan Sungai Cijurey di Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka karena pada kawasan ini terdapat keunikan penampakan berupa singkapan batuan yang unik dan perairan sungai yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar lapangan bagi pelajaran geografi

melalui identifikasi fenomena geosfer yang meliputi aspek: lithosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer.

2. Mengidentifikasi pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar berbasis laboratorium lapangan pembelajaran geografi pada kawasan Sungai Cijurey di Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka relevansinya terhadap aktivitas pembelajaran *outdoor study* pada materi pembelajaran geografi jenjang SMA.